

## BAB IV

### PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH (STUDI ANALISIS Q.S AL-NISA' (4): 34, Q.S ALI IMRAN: 195, DAN Q.S AL-NAHL: 97).

#### A. Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Kesetaraan Gender dalam Tafsir al- Misbah (Studi Analisis Q.S al-Nisa' (4):34, Q.S Ali-Imram: 195, dan Q.S al- Nahl:97).

##### 1. Q.S al-Nisa (4) : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا  
مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حُفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ  
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ سَوْفًا إِنِ اطَّعَنَكُمْ  
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا<sup>1</sup>

Artinya : “Para lelaki adalah Qawwamun atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shaleh ialah yang taat, memelihara diri ketika tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan tinggalkanlah mereka di tempat-tempat pembaringan dan pukullah mereka. Lalu jika mereka telah mentaati kamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> <https://tafsirweb.com/156-Quran-surat-an-nisa-ayat-34.html>

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 509.

Pada tafsir al-misbah tepatnya dalam Q.S al-Nisa' (4): 34, Quraish Shihab mengemukakan beberapa istilah yang berhubungan dengan pendidikan Kesetaraan gender, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin.

Menurut Quraish Shihab, seorang lelaki yang merupakan seorang pemimpin dalam rumah tangga harus mampu bertanggung jawab, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami, telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk isteri dan anak-anaknya. Sebab itu, maka wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka memusyawarahkan bersama dan atau apabila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi isterinya. Disamping itu juga memelihara diri, hak-hak suami, dan rumah tangganya ketika suaminya tidak di tempat, cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap isterinya.<sup>3</sup>

Hak serta kepemimpinan dalam al-Qur'an memang dibebankan pada seorang suami, dengan adanya 2 alasan, yang *pertama*, para suami cenderung mempunyai sikap dan sifat yang baik dan mudah dalam menuju sukses dalam berbagai ranah, salah satunya sukses dalam memimpin rumah tangga. Suami lebih mampu dibandingkan seorang istri, dan suami juga mempunyai kewajiban memberi nafkah kepada sang istri dalam lingkup rumah tangganya. Nyatanya seorang istri memang ada yang mempunyai nalar fikir yang lebih dibandingkan suami. Namun hal ini tidaklah bisa dijadikan sebuah dasar dalam kaidah yang mempunyai sifat umum, karena pada hakikatnya suami adalah pemimpin dalam keluarga dan itu

---

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 509

merupakan kodrati. Rasulullah dalam hadist menjelaskan “Bahwa seorang istri memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab atas keuangan suaminya”. Tugas istri tersebut terlihat ketika seorang istri harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengatur dalam setiap urusan rumah tangga, sesuai dengan tugas-tugas dari seorang istri.

Tanggung jawab dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan menenangkan bukan hanya menjadi tanggung jawab dari seorang suami. Namun seorang istri juga dituntut mampu menjaga keharmonisan dalam rumah tangganya yaitu dengan cara tidak sembarangan menerima tamu pria tanpa seizin dari seorang suami, karena dengan menerima tamu tanpa izin dari suami maka akan membuat keadaan keluarga yang awalnya tenang menjadi tidak sejahtera, seorang istri bisa dikatakan sebagai sebuah sakan atau “tempat yang menenangkan dan menenteramkan seluruh anggotanya”. Nabi Muhammad menjelaskan secara tegas bahwa istri yang sempurna nan baik itu adalah istri yang senantiasa menyenangkan perasaan dan hati suaminya saat dipandang oleh suaminya, dan senantiasa menjadi istri yang sholehah patuh terhadap perintah suaminya, serta senantiasa memelihara diri dan harta maupun anak-anaknya, dan kaum perempuan harus mampu mendidik sang anak dan membentuk karakter yang baik untuk sang anak.<sup>4</sup>

Dari penjelasan awal dapat diambil kesimpulan bahwa istri merupakan sebuah kunci dalam pembentukan karakter anak dalam ranah lingkungan

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Birrul Walidaim: Wawasan al-Qur'am tentang berbakti kepada ibu dan Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 243-244.

rumah tangga, bahkan dalam kitab suci al-Qur'an peran seorang ayah dan ibu ada pengibaratannya, ayah diibaratkan sebuah lahan yang digunakan untuk bercocok tanam, dan istri sebagai tempat atau lahan untuk bercocok tanam, didalam ayat al-Qur'an Allah berfirman kepada golongan suami yaitu: "Istri-istri kamu adalah ladang buat kamu" (Q. S. Al-Baqarah: 223).

penjelasan yang cukup singkat diatas memberikan sebuah pemahaman bahwa istri perannya sangat penting dan sangat signifikan sebagai pembentukan karakter seorang anak, diharapkan oleh mufassir Quraish Shihab untuk seorang ibu agar mengerti dan pintar dalam menyikapi peranannya dalam rumah tangga. Pengetahuan kadang kala tidak bisa membentuk karakter anak. Namun melalui pengetahuan yang dibentuk dengan baik oleh seorang ibu kepada anaknya, maka akan menghasilkan anak yang cerdas dan juga tangguh, begitupula sebaliknya.<sup>5</sup>

Quraish memaparkan adanya hidden kurikulum dalam dunia pendidikan namun hidden kurikulum sendiri mempunyai peranan yang cukup besar dalam menciptakan karakter dan watak yang baik untuk anak, namun terkadang hal yang tidak terlihat itu seringkali kita lupakan dalam mendidik watak dan karakter anak.<sup>6</sup>

Meskipun kaum hawa merupakan tempat yang utama dalam menciptakan watak dan karakter anak yang tangguh, namun bukan berarti mereka tidak diperbolehkan melakukan hal yang menurut mereka ingin dilakukan maupun tidak boleh. Salah satunya mengenyam ilmu pendidikan. Pendapat Quraish Shihab ini bermula pada kenyataannya,

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedi al-Qur'an, jilid 1,2 dan 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 253.

<sup>6</sup> Ibid 253-254.

bahwa pada hakikatnya semua istri maupun suami belum tentu taat kepada Allah SWT, tidak semua suami bertaqwa kepada Allah, Muthahhari berpendapat bahwa adanya perbedaan antara kaum adam dan kaum hawa tidak hanya karena dasar kesempurnaan yang dimiliki kaum adam dan kaum hawa. Namun, kesetaraan gender juga tercermin pada surah yang terkandung dalam ayat suci al-Qur'an tepatnya pada al-Baqarah :228 kandungannya hampir sama dengan Q.S An-Nisa :34 yaitu kaum adam maupun kaum hawa memiliki fitrah yang kodrati yaitu adanya kelebihan pada dirinya masing-masing. kelebihan kaum adam disebabkan segi fisiknya sangat *strong* dibandingkan dengan perempuan kaum adam mempunyai pemikiran yang tajam dan mampu dijadikan seorang pemimpin yang kuat dalam *family*.<sup>7</sup>

Perbedaan keduanya juga terdapat dalam segi peranan yang berdasarkan oleh faktor sosial serta historis antara keduanya bukan karena adanya faktor natural, pada abad pertengahan konsep dari kaum adam memang dipandang dari faktor natural tetapi pada abad modern konsep itu telah direvisi sesuai dengan zamannya, melalui kajian-kajian mendalam tentang perbedaan tersebut.<sup>8</sup> Ayat tersebut menyarankan kepada seorang istri untuk bersikap baik dan sopan kepada suami dan seorang istri tidak

---

<sup>7</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Nidha' Li Jins al Lathif*, Alih bahasa: Afif Muhammad, *Panggilan Islam Terhadap Perempuan* (Bandung: Pustaka, 1986).

<sup>8</sup> Murtadha muthahhari, *the rights of Women in Islam*, terjemah M.Mashem, *hak-hak Wanita dalam Islam* (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), 106-108.

boleh melawan kepada suami apalagi membangkang, apalagi sampai menyebabkan rumah tangga sampai rusak.

Yang dimaksud petunjuk dari Allah yaitu: *kaum hawa yang kamu hawatirkan*, berilah mereka nasehat pada waktu yang sangat tepat, bukan membentak ataupun memaksakan kehendak. Bukan memarahi mereka hingga mereka merasa kesal kepadamu jika hal ini masih tidak menghakhiri perdebatan. Maka, suami boleh keluar dari rumah namun, ketika sedang bersama dalam satu ruang maka suami hanya boleh memalingkan wajahnya kepada istri bukan mencaci dan menghina sang istri atau pun bukan dengan berpindah tempat satu sama lain.

Jika masih berlangsung sampai beberapa hari maka suami boleh memukul istrinya sebagai pelajaran untuk sang istri, namun tetap dalam ranah yang ditentukan yaitu meskipun suami boleh memukul istrinya suami harus memukul dengan pukulan yang tidak begitu kasar, hanya diperuntukan untuk memperingatinya saja. namun tidak ada unsur menyakiti ataupun membuat istri terluka, jika sang istri sudah taat kepadamu, maka mulai dari yang dinasihati atau ketika kamu mencaci dan memukulnya sedangkan istrimu sudah tidak membangkang lagi, maka kamu tidak boleh memperbincangkan lagi kesalahan sang istri dengan mengingatkan lagi kesalahan istri yang telah dia perbuat. Karena kebenaran hanya milik Allah dan jangan pernah merasa sombong karena sebagai manusia kita harus bertaqwa kepada Allah SWT, karena Allah Maha Mengetahui segalanya.

Menurut Quraish Shihab ada beberapa alasan yang membedakan antara kaum hawa dan kaum adam dalam tafsir al-Misbah:., Kata (الرِّجَالُ) *ar-rijal* merupakan bentuk jamak dari (رَجُلٌ) *rajul* ar rajul banyak yang mengartikannya seorang laki-laki namun banyak sebagian ulama yang berpendapat bahwa laki-laki yang dimaksud dalam kata rojul artinya para suami. Penulis tadinya mendukung pendapat itu. Dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*, penulis kemukakan bahwa *ar-rijalu qawwamuna 'alan-nisa'*, bukan berarti lelaki secara umum karena konsideran pernyataan diatas, seperti dijelaskan pada lanjutan ayat, “*karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta mereka*”.<sup>9</sup>

Diperuntukan buat seorang istri, jika memang yang diartikan dalam pemahaman tadi adalah kaum hawa secara umum maka tidaklah seperti itu. Karena ayat yang selanjutnya menjelaskan peran semua istri dalam kehidupan berumah tangga.

Hal ini sangat berbeda kata an-Nisa' atau Imra'ah yang biasanya digunakan pada makna istri. Ada ayat yang menjelaskan bahwa kaum adam dan kaum hawa itu memiliki keistimewaan serta kelebihan masing-masing.

### 1. بما فضل الله بعضهم على بعض

*Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain*, yakni masing-masing memiliki keistimewaan-keistimewaan, tetapi keistimewaan yang dimiliki lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan daripada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Kembali kepersoalan semula, ada perbedaan tertentu, baik fisik maupun psikis, antara lelaki dan perempuan, mempersamakannya dengan segala hal berarti melahirkan jenis ketiga, bukan jenis lelaki dan bukan pula jenis perempuan. Seperti yang dilukiskan oleh sejarawan perancis, Maurice Bardeche, dalam bukunya, *Histoire De Femmes*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 511.

<sup>10</sup>Ibid, 512.

## 2. بما انفقوا من اموالهم

*Disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bentuk kata kerja yang menunjukkan pada masa lampau menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki serta kenyataan umum dalam masyarakat manusia sejak dahulu hingga sekarang. Perlu digaris bawahi bahwa kepemimpinan yang diberikan oleh Allah kepada seorang suami tidak boleh mengantarkan kepada sewenang-wenangan. Bukankah “musyawarah” merupakan anjuran al-Qur’an dalam menyelesaikan setiap persoalan, termasuk persoalan yang dihadapi keluarga.<sup>11</sup>*

Jika dilihat secara singkat memang terlihat “derajat/tingkat yang lebih tinggi” dibandingkan kaum hawa, dan ada juga yang memberi penjelasan bahwa “*para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf, akan tetapi para suami mempunyai satu derajat/tingkat, atas mereka (para istri)*” (Q.S al-Baqarah: 228).

Tingginya derajat para suami dalam kehidupan berumah tangga bukan untuk disombongkan melainkan sebagai pemenuhan tingkat kesabaran bagi seorang suami kepada sang istri salah satunya dengan meringankan beban ganda dari sang istri dalam kehidupan berumah tangga, Imam ath-thabrawi menuliskan bahwa, “walaupun ayat ini disusun dalam redaksi berita, maksudnya adalah perintah kepada para suami untuk memperlakukan istrinya secara terpuji agar suami dapat memperoleh derajat itu.”

---

<sup>11</sup>Ibid, 515.



## 2. Q. S Ali Imran : 195

Pada Q. S Ali Imran ini, Allah berfirman:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ<sup>ط</sup>  
بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي  
وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّمَّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ<sup>١٢</sup>

*Artinya: “Maka tuhan mereka memperkenankan untuk mereka permohonan mereka.. “Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amalan orang-orang yang beramal diantara kamu, baik seorang laki-laki ataupun perempuan. (karena) sebagian kamu dari sebagian yang lain. maka orang-orang yang berhijrah, dan yang diusir dari kampung halaman mereka, yang disakiti pada jalan-Ku, dan yang berperan dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-tutup kesalahan-kesalahn mereka dan pastilah Aku masukkan mereka kedalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya sebagai pahala disisi Allah padaNya pahala yang baik”.*

Melalui tafsir al-Misbah tepatnya pada Q.S Ali-Imran: 195 Quraish Shihab menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan kesetaraan gender yaitu sebagai berikut:

### a. بعضكم من بعض

Yang mempunyai arti *sebagian dari kamu dari sebagian yang lain*. Merupakan salah bukti bahwa kaum adam dan kaum hawa itu tidak mempunyai perbedaan, dan mereka berdua sebagai

---

<sup>12</sup> Referensi: <https://tafsirweb.com/1327-quran-surat-ali-imran-ayat-195.html>.

mitra, yang dihimpun oleh orang tua mereka masing-masing, dan mereka sama dalam setiap permohonan mereka.<sup>13</sup>

b. *بعضهم من بعض*

Ditemukan dalam banyak tempat antara lain saat berbicara tentang asal kejadian manusia (Ali Imran [3]: 195), yang mengandung arti bahwa baik lelaki maupun perempuan lahir dari sebagian lelaki dan sebagian perempuan. Yakni perpaduan antara sperma lelaki dan indung telur perempuan. Tidak ada perbedaan baik dari kaum adam maupun kaum hawa dari segi derajatnya yang menjadi pembeda diantara mereka masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.<sup>14</sup>

Kata-kata ini hampir sama ketika sedang menjalin hubungan antara seorang suami dan istri yaitu “*Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali emas kawin) padahal sebagian kamu telah (bercampur) dengan sebagian yang lain (sebagai suami istri)*”. Q.S. an-Nisa: 21, wanita akan diberkahi oleh Allah karena mereka mampu menjaga keutuhan dan rahasia yang ada pada kehidupan rumah tangganya. karena menjaga rahasia dalam rumah tangga merupakan sebuah kesepakatan bersama dan mungkin saja tidak akan terjadi tanpa adanya kemitraan diantara kaum adam dan kaum hawa. Dalam surah yang lain juga menggunakan pemahaman yang sama yaitu kerjasama antara istri dan suami dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. “orang-orang mukmin lelaki dan orang

---

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 381.

<sup>14</sup> Ibid, 381.

mukminat perempuan sebagian mereka adalah auliya' (penolong, pembantu, pendukung) sebagian yang lain” (Q.Sat-Taubah: 71).

Quraish Shihab juga memaparkan bahwa:

*Kedudukan kaum hawa dan kaum adam disisi Tuhan sama dalam keterlibatannya ketika berhijrah, dan diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan Allah, berperang dan yang dibunuh dan sama pula dalam kepastian akan ditutup oleh Allah dalam kesalahan-kesalahn mereka, dan dimasukkan kedalam syurga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Tentu saja berperanan yang berbeda antara laki-laki satu dengan laki-laki yang lain begitupun dengan perempuan dan perempuan lainnya, sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.<sup>15</sup>*

### 3. Q.S. Al-Nahl: 97

Pada ayat ini berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: “barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

Pada tafsir al-Misbah, tepatnya pada Q.S. Al-Nahl: 97, Quraish Shihab memberikan penjelasan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan kesetaraan gender yaitu sebagai berikut:

Quraish Shihab berpendapat bahwa: surah al-Nahl menyampaikan berupa sebuah prinsip yang mendasar bagi pelaksanaan sebuah janji dan ancaman. Prinsip tersebut terfokus pada janji dan keadilan tanpa

---

<sup>15</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 382.

membedakan seseorang dengan yang lain atas dasar sebuah pengabdian, prinsip itu berbunyi barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki dan perempuan sedang dia adalah mukmin, yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang sah. Maka sesungguhnya pasti kami akan berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda daripada yang telah mereka kerjakan.<sup>16</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan persamaan derajat antara kaum adam dan kaum hawa. Kata man dalam awal ayat menunjukkan kepada dua jenis kelamin yang didalamnya ada kaum pria dan kaum wanita, dalam ayat ini tidak hanya menyinggung pada satu jenis kelamin namun yang dibicarakan pada ayat ini semua laki-laki dan wanita, dalam ayat seorang wanita dituntut untuk melakukan hal yang membuat dirinya mendapatkan pahala. Bukan melakukan hal yang tidak benar menurut agama.

Dari beberapa hasil pemikiran Quraish Shihab yang berkaitan dengan pendidikan kesetaraan gender dalam tafsir al-Misbah Q.S. al-Nisa' (4): 34, Ali Imran: 195, dan Q.S al-Nahl: 97, dapat dipahami keistimewaan dimiliki oleh kaum adam dan hawa dalam dirinya masing-masing itu dijelaskan dalam Q.S Al-Nisa: 34, kaum adam dan kaum hawa semuanya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mempunyai kelebihan pada dirinya masing-masing, hak yang sama dalam segala hal, Dari Q.S An-Nisa: 34 diyakini, oleh semua orang bahwa dari ayat tersebut didapati, kaum adam merupakan pemimpin dari kaum hawa namun, jelasnya

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 382

harus bisa menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan baik dalam ranah rumah tangganya.

Dan dari posisi itu merupakan kodrati atau sering disebut *given* artinya bahwa Allah menempatkan kaum adam sangat unggul dari kaum hawa. Serta itu tidak bisa dirubah dan sangat mutlak. Banyak dari mereka juga menggunakan Q.S Al-Baqarah: 228, mari kita sejenak melihat hadist yang berbunyi “Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh dan rupa kalian. Tetapi, Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian” (HR. Muslim). Kajian tentang kesetaraan antara kaum adam serta kaum hawa dalam agama islam itu tidak berbeda, sebab sama-sama memiliki akal dan fikiran dalam segi kemanusiaanya.

Dalam Q.S Al-Nisa tidak ada surah *ar-rijal* dan semacamnya dalam konteks ini yang banyak menunjukkan bahwa perempuan dimuliakan dalam Islam, dimana didalam surah *al-Nisa'* terdapat beberapa pembahasan mengenai hal-hal penting tentang perempuan, serta menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan keluarga dan masyarakat.<sup>17</sup> Dalam hal ini jika dilihat secara konteks Allah tentu memuliakan para perempuan, disamping itu kemuliaan wanita atau perempuan juga ditentukan oleh faktor pendidikan.

Ayat yang juga membahas tentang kesamaan derajat adalah Q.S al-Ahzab: 35 yang berbunyi:

---

<sup>17</sup> Muhammad Bin Zamil Zainu, *Takrim al-Mar'ah Fi al-islam*, 11.

*“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedakah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.*

Dari beberapa ayat serta hadist sudah memberi gambaran bahwa Allah SWT tidak pernah melihat ataupun menilai derajat seseorang baik itu seorang pria maupun perempuan. Awal kejadian manusia atau kaum adam dan hawa dijelaskan dalam Q.S. al-Nisa’: 4.

*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu, yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Dari Q.S An-Nisa: 34 diyakini oleh semua orang bahwa dari ayat tersebut didapati bahwa kaum adam merupakan seorang pemimpin dari kaum hawa. Dari posisi itu merupakan kodrati atau sering disebut *given* artinya bahwa Allah menempatkan kaum adam lebih unggul dari pada kaum hawa. Itu tidak bisa dirubah dan sangat mutlak. Banyak dari mereka juga menggunakan Q.S Al-Baqarah: 228. Perbedaan kodrati

kaum adam dan kaum hawa hanya sebatas berbeda fisiknya, yang tidak digunakan untuk pembedaan peran sosial.<sup>18</sup>

Dari beberapa ayat al-Qur'an sudah banyak memberi gambaran bahwa Allah SWT tidak pernah melihat ataupun menilai derajat seseorang baik itu seorang kaum adam ataupun kaum hawa. Seperti yang telah tertulis pada Q.S Ali Imran:195. Yang inti dari penggalan ayat ini bahwa kaum adam dan kaum hawa itu derajatnya itu sama dan Allah tidak mengurangi pahala mereka, dan diantara keduanya akan memperoleh amal kebaikan atau pahala yang sama.<sup>19</sup>

Kalimat serupa dikemukakan pada Q.S al-Nisa': 21 yaitu pencampuran yang diridhoi oleh tuhan karena kerjasama dan kerelaan pada masing-masing kaum. Ayat lain yang juga menggunakan istilah diatas adalah (Q.S at-Taubah: 71) yaitu "*orang-orang mukmin lelaki dan orang mukminat (perempuan) sebagian mereka adalah auliya' (penolong, pembantu, pendukung) sebagian yang lain.*"<sup>20</sup> Adapun kedudukan dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa derajat perempuan dan laki-laki itu sama, tidak ada perbedaan antara keduanya dalam upaya mencapai kedudukan tinggi disisi Allah SWT.<sup>21</sup> Dalam hal ini seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

---

<sup>18</sup> Husein Muhammad, *Fiqh perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2001)

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 381.

<sup>20</sup> *Ibid*, 197.

<sup>21</sup> Ahmad Shiddiq, *Bunga Rampai Fikih Muslimah* (Pasuruan: Sidogiri, 1438 H), 21.

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>22</sup>*

Aprijon Efendi mengemukakan derajat kaum adam serta kaum hawa disisi Allah SWT itu tidak ada perbedaannya. Akan tetapi salah satu yang hanya bisa membedakannya yaitu tentang keimanan. Serta perempuan itu bukanlah rival atau musuh bagi kaum pria, akan tetapi seorang wanita adalah mitra bagi kaum pria yang keduanya saling mengisi satu sama lainnya dan mengisi tugas masing-masing sebagai khalifah dimuka bumi.<sup>23</sup>

Diantara keduanya persamaan berikut meliputi keimanan mereka dari segi beribadah antara kaum adam dan kaum hawa yang lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya laki-laki ataupun perempuan. Perbedaan keduanya dilihat dari segi kualitas taqwa dan iman kepada tuhan, bukan hanya itu saja dalam ayat ini dijelaskan secara jelas bahwa al-Qur'an memiliki misi pada Agama islam yang tidak ada diskriminasi pada kaum hawa serta kaum adam. Serta ikatan yang primordial. Bahkan didalam al-Qur'an mengandung unsur kesetaraan . Namun dalam tatanan pengimplementasian prinsip tersebut sering terabaikan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Agama dan Terjemahannya*, 420.

<sup>23</sup> Aprijon Efendi *eksistensi wanita Dalam Perspektif Islam, Muawanah 2* (Pekan Baru Riau, 229).

<sup>24</sup> Safira Suhra *Kesetaraan Gender dalam perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam, Al Ulum 2* (Desember 2013), 374.



Menurut Hamka menyatakan bahwa perempuan dalam Islam itu dimuliakan hamka memberi gambaran dalam islam sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an<sup>25</sup> Surah al-Nisa': 1, berbunyi sebagai berikut:

*Hai manusia sekalian, bertaqwalah kamu kepada tuhanMu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) NamaNya, kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturrahi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".<sup>26</sup>*

Jadi sudah sangat jelas bahwa perempuan sangat dimuliakan apabila ditelusuri dalam Islam tentang kedudukan seorang perempuan maka dalam islam pun tidak ada keterangan atau pernyataan bahwa perempuan itu tidak disenangi, rendah dan hina seperti pemikiran pada masa orang-orang jahiliyah. Dimana pada masa jahiliyah itu seorang perempuan tidak boleh berpendidikan.<sup>27</sup>

Dengan beberapa pandangan tersebut perempuan mempunyai kewajiban untuk belajar dan berpendidikan, dengan berpendidikan maka perempuan akan lebih mudah melaksanakan tugasnya dengan baik serta dengan berpendidikan perempuan akan mulia. Karena dalam islam tidak ada perdebatan mengenai kewajiban berpendidikan antara kaum adam dan

---

<sup>25</sup> Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka anjimas, 1984), 1.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Agama dan Terjemahannya*, 362.

<sup>27</sup> Ibid, 7-8.

kaum hawa seperti yang sudah terdapat pada Q.S al-Mujadalah surah ke 58 ayat 11 yaitu sebagai berikut:

*Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu" maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>28</sup>*

Mengenai keterangan diatas pada kitab tafsir jalalain disebutkan tentunya tidak sama antara orang yang mengetahui tau (*al-alim*) serta yang tidak tau (*al-jahil*).<sup>29</sup> Ketidaksamaan antara orang yang tau dan tidak tau akan berpengaruh terhadap cara beribadah seseorang yang tahu berarti orang itu tahu tentang tata cara beribadah kepada Allah. Dan sebab dari pengetahuan itulah ibadah seseorang diterima oleh Allah SWT. Sebaliknya jika orang tidak tahu tata cara beribadah maka akan sulit diterima oleh Tuhan. Dalam ayat ini tidak membedakan kaum adam serta kaum hawa maka dari hal ini sudah jelas tidak ada satupun perbedaan antara hak berpendidikan antara kaum adam serta kaum hawa, antara keduanya mempunyai kesempatan yang setara dalam berpendidikan.

Dari beberapa pemahaman yang peneliti dapatkan pada tafsir al-Misbah mengenai kesetaraan gender, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam tafsir al-Misbah khususnya pada ayat al-Nisa: 34, Q.S Ali Imran: 195, dan Q.S al-Nahl:

---

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Agama dan Terjemahannya*, 543.

<sup>29</sup>Muhammad Bin Nabhan Wa Auladiah, *Tafsir Al-Jalalain*, 379.

97 dapat dipahami bahwa dalam islam sangat erat kaitannya dengan keadilan. Yang membedakan hanya dari segi ketaqwaannya kepada Allah SWT.

**2. Nilai Pendidikan Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah (pada Q.S al-Nisa': 34, Q.S Ali Imran: 195, dan Q.S al-Nahl :97).**

Nilai merupakan suatu sifat atau hal-hal yang penting dalam kemanusiaan.<sup>30</sup> Jika kita melihat dan menyimpulkan berbagai perspektif dari Quraish Shihab melalui tafsir al-Misbah khususnya dalam Q.S al-Nisa': 34, Q.S Ali Imran: 195, dan Q.S al-Nahl: 97, peneliti mendapatkan sebuah acuan bahwa Quraish Shihab dalam tafsirnya banyak menyinggung atau menjelaskan Tentang kaum adam dan perempuan memiliki tugas dan keistimewaan pada dirinya yaitu kaum adam dan hawa, kaum adam dan kaum hawa memiliki hak yang sama dalam lingkup kehidupan. Sejatinya, kodrat seorang laki-laki adalah memang sebagai seorang pemimpin, namun dalam sebuah keluarga. Sedangkan bagi perempuan mampu memimpin dalam ranah politik, social maupun budaya, dari hasil pengamatan peneliti ada tiga hal nilai pendidikan kesetaraan gender perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al –Misbah Q.S al-Nisa': 34, Q.S Ali Imran: 195, dan Q.S al-Nahl: 97 yaitu sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 783.

## 1. Nilai Akhlak

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa Akhlak merupakan kata jamak dari khuluk, kata akhlak sebenarnya merupakan bahasa Arab namun sudah lumrah digunakan di Indonesia yang mempunyai arti tingkah laku, budi pekerti atau tabiat.<sup>31</sup> Akhlak mengajarkan pada kita kaum muslimin untuk bersikap yang baik dan semestinya seorang manusia dekat dengan tuhan sebagaimana manusia seharusnya dekat dengan manusia.<sup>32</sup> Jika kita menalar pentingnya sebuah pendidikan pada kaum hawa melalui tafsir Quraish Shihab yang banyak menyinggung atau ada kaitannya dengan gender, atau menyinggung tentang gender itu ada empat pokok bahasan yang berkaitan dengan gender dan akan diuraikan satu persatu keempat pokok tersebut terdiri dari gender yang berhubungan dengan ayat-ayat kenabian, gender yang berhubungan dengan ayat-ayat penciptaan, gender yang berkaitan dengan ayat-ayat publik serta gender yang berhubungan dengan ayat-ayat pendidikan.

Menurut Quraish shihab ada beberapa prinsip dasar yang membedakan antara kaum hawa dan kaum adam salah satunya dari segi fisik maupun psikis, bahkan ada seorang dokter yang menyatakan bahwa kaum adam dan hawa mempunyai kelenjar darah yang berbeda sehingga mereka berbeda dari segi pembagian kerja diantara mereka, namun tidak menjadikan salah satu pihak khususnya seorang laki-laki untuk tidak ikut andil dalam mengurangi beban sang istri ketika bekerja.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresis, 2002), 364.

<sup>32</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawwuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 107.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu dan Bapak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 103.

Kepemimpinan seorang kaum adam atas istrinya menurut Quraish Shihab bukan hanya perlu, bahkan ini merupakan sesuatu yang sangat wajib bagi kehidupan berumah tangga.<sup>34</sup> Sama halnya dengan cangkupan atau isi dari tafsir al-Misbah dalam Q.S An-Nisa: 34, Ali-Imran: 195 dan Al-Nahl: 97, yang semua ayat tersebut terkait dengan nilai akhlak, bahwa laki-laki dan perempuan harus mampu mempunyai tabiat atau tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari tanpa memilah dan memilah posisi antara laki-laki maupun perempuan. Karena pada dasarnya jika laki-laki dan perempuan tidak menimbulkan stereotype maka akses atau partisipasi laki-laki dan perempuan mampu terlaksana dengan baik dalam ranah domestik maupun umum.

## 2. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan bentuk dari kata *Aqaid* yang bermakna beberapa perkara yang wajib diyakini oleh hati. Menentramkan jiwa, dan yakin tanpa adanya keragu-raguan. Aqidah merupakan sebuah kebenaran yang dapat dan harus diterima oleh manusia, berdasarkan akal dan wahyu yang didengar dan fitrah. Kebenaran inipun dikuatkan dengan hati, secara ringkas Aqidah merupakan ketentuan atau ketetapan Allah yang fitrah yang selalu bersandar kepada kebenaran hak, tidak pernah berubah sah selamanya dan selalu terikat didalam hati, misalnya keyakinan manusia atas wujud pencipta alam semesta, keyakinan dengan wujud ilmu yang dimilikinya.

---

<sup>34</sup> Ibid, 104.

Kita sebagai umat muslim memang harus meyakini bahwa yang sudah ditulis dalam al-Qur'an memang benar adanya, salah satunya yang memang sudah dirinci oleh Quraish shihab dalam tafsirnya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai keistimewaan pada dirinya masing-masing.

### 3. Nilai Syariah

Nilai syariah merupakan pengamalan, dalam tafsir al-Misbah pada Q.S al-Nisa': 34, Ali-Imran: 195 dan Al-Nahl: 97 yang secara keseluruhan sudah menjelaskan tentang persamaan kaum adam dan hawa, serta bagaimana seharusnya laki-laki bersikap sebagai seorang pemimpin maupun perempuan. Dan bagaimana perempuan itu memiliki kesempatan yang sama dengan seorang kaum adam melalui ajaran islam dan hadist-hadist maka selayaknya kita mampu mendiskripsikannya pada kegiatan sehari-hari yaitu dengan tidak mendiskriminasikan perempuan.

Selain 3 nilai yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang diperoleh oleh peneliti dalam konteks keagamaan. Peneliti juga menemukan 3 nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat pada Q.S al-Nisa': 34, Q.S Ali Imran: 195, serta Q.S al-Nahl: 96 yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan hak laki-laki dan perempuan
2. Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan
3. Partisipasi kaum laki-laki dan kaum perempuan
4. Keadilan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan
5. Kerjasama antara kaum laki-laki dan perempuan
6. Kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Dari segi nilai pendidikan kesetaraan gender menurut Quraish Shihab maka dapat kita uraikan bahwa nilai yang ada dalam tafsir al-Misbah itu sendiri merupakan nilai kemanusiaan yang berujuk pada hak-hak asasi laki-laki dan perempuan. Dalam ketentuan agama islam perempuan tidak dilarang untuk ikut andil dalam ranah public secara umum dalam hal ini tentunya tidak akan berpengaruh terhadap kinerja kaum hawa dalam kehidupan rumah tangganya, salah satunya kaum hawa pasti mampu menjaga kehormatan mereka.

Imam Muslim menyatakan bahwa tafsir merupakan sebuah dialog antara wahyu dengan budaya yang mempunyai sifat dinamis.<sup>35</sup> Berbeda dengan al-Qur'an yang tetap dan tidak akan berubah, tafsir al-Qur'an lebih fleksibel. Ini telah menjadi kemakluman sejak dahulu, karena tidak akan ditemui tafsir al-Qur'an yang sepenuhnya sama melainkan pasti mengandung persimpangan pendapat meskipun kadarnya ada yang banyak dan ada pula yang hanya sedikit perbedaannya.

Terlepas dari pada nilai dan status riwayat dan anggapan-anggapan miring terhadap perempuan tersebut, yang pasti bahwa mendapatkan pengetahuan merupakan hak setiap orang. Sehingga dalam kondisi seperti apa pun harus disempatkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Bahkan, meskipun jihad adalah wajib hukumnya bagi umat Islam, namun harus tetap ada dari mereka yang menimba ilmu (QS. at-Taubah [9]: 122). Sehingga dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu

---

<sup>35</sup>Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), 59.

itu penting karena dengan ilmu manusia bisa memahami secara sempurna pesan-pesan Tuhan untuk kemudian diamalkan untuk kepentingan manusia.

Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw., yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Wahyu pertama al-Qur'an yang memerintahkan tentang kewajiban bagi seseorang dalam belajar, yang identik dengan perintah membaca adalah surah al 'Alaq [96]: 1).<sup>36</sup> Dan cerita ketika para malaikat diperintahkan oleh Allah SWT ketika manusia pertama diciptakan untuk bersujud kepada manusia karena adanya pengetahuan yang tidak dimiliki makhluk lain namun dimiliki oleh manusia. begitupun pendapat dari Imam Syafi'i bahwa orang yang tidak pernah kesulitan dalam mencari ilmu maka ia akan termasuk orang yang menyesal seumur hidupnya, bahkan beliau sampai-sampai mengandaikannya sebagai orang mati sehingga pantas bertakbir kepadanya empat kali.<sup>37</sup>

Lalu jika demikian, bagaimana al-Qur'an yang sebenar-benarnya memberikan sebuah keniscayaan untuk kaum hawa dalam mengenyam pendidikan, kita sebagai ummat Nabi yang berpanutan pada al-Qur'an setidaknya menyadari dengan benar dan tidak mengelak adanya kesetaraan gender dalam al-Quran memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk sama-sama meraih prestasi. Hal yang demikian itu ditegaskan dalam ayat al-Qur'an pada surah Ali Imran: 195 berbunyi.

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *al-Qur'an & Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, cet ke-2, 2013), 432.

<sup>37</sup>Imil Badi Ya'qub, *Untaian Senandung Syi'ir Imam Syafi'i*, terj. Imam Ahmad Ibnu Nizar, (Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama PP. Al-Furqon & Pustaka Pelajar, 2014), 86.



*“Dan Allah SWT mengabulkan buat mereka permohonan mereka. Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amalan orang-orang yang beramal diantara kamu, baik seorang laki-laki ataupun perempuan. (karena) sebagian kamu dari sebagian yang lain. maka orang-orang yang berhijrah, dan yang diusir dari kampung halaman mereka, yang disakiti pada jalan-Ku, dan yang berperan dan yang dibunuh, pastilah akan Kututup kesalahan-kesalahn mereka dan pastilah Aku masukkan mereka kedalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya sebagai pahala disisi Allah padaNya pahala yang baik”.*

Juga dalam an-Nisa’: 34 yang menjelaskan sebagai berikut:

*“Para lelaki adalah Qawwamun atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shaleh ialah yang taat, memelihara diri ketika tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan tinggalkanlah mereka di tempat-tempat pembaringan dan pukullah mereka. Lalu jika mereka telah mentaati kamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Mahabesar”.*<sup>38</sup>

Ayat-ayat tersebut sangat senada seperti Q.S Ghafir: 40 serta Q.S al-Nahl: 97

bahwa prestasi dan potensi yang baik dalam bidang apapun tidak harus dimiliki oleh kaum adam saja namun kaum hawa juga berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam segi prestasi karena mereka juga mempunyai potensi untuk menjadi yang baik seperti halnya kaum adam.<sup>39</sup>

Kita telah tau betul bahwa wahyu yang pertama kali turun adalah mengandung arti membaca atau sering kita katakan dengan bahasa arab *Iqra’* dan hal itu ditujukan kepada semua makhluk Allah SWT khususnya manusia bukan hanya kepada nabi Muhammad saja, dari sinipun kita dapat pahami bahwa kaum adam maupun kaum

---

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 509.

<sup>39</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2020), 246.

hawa pada ayat al-Qur'an terdapat sekian banyak ayat-ayat yang memuji orang-orang yang berilmu dan berpengetahuan, dan begitu juga sebaliknya sekian banyak ancaman dan kecaman yang diajukan terhadap mereka yang tidak berpengetahuan.<sup>40</sup> Di samping itu, Rasulullah menyatakan bahwa upaya menuntut ilmu merupakan jalan menuju ke surga.<sup>41</sup> Pada masa nabi Muhammad Saw., perempuan memohon kepada nabi agar diberi waktu tertentu untuk belajar langsung kepada beliau, dan permohonan mereka beliau kabulkan.

Salah satu tugas dari seorang istri atau kaum adam yaitu mendidik anaknya menjadi anak yang baik cerdas sholeh dan sholehah, lalu bagaimana mereka mampu melaksanakan tugas yang mereka emban dengan baik jika mereka tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan. Pada dasarnya semua tujuan yang ingin dicapai harus mempunyai sebuah persiapan yang baik apalagi itu menyangkut generasi selanjutnya, jadi sudah menjadi kewajiban seorang istri untuk mempersiapkan semua itu salah satunya dengan mengenyam pendidikan..<sup>42</sup>

Karya Quraish Shihab yang menyinggung atau yang berkenaan dengan pendidikan salah satunya yaitu *Membumikan Al-Qur'an*, *Birrul Walidain* serta *Wawasan al-Qur'an* dan masih banyak yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam uraian peneliti yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dipahami bahwa Quraish Shihab tidak melarang perempuan mengenyam pendidikan, karena peneliti

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2007), 257.

<sup>41</sup> Musthafa Dib Bugha, *Syarah Riyadussholihin, jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2010),155.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an* , jilid 1, 2, 3,( Jakarta: Lentera Hati, 2007), 358-359.

sama sekali tidak menemukan hal yang menyatakan bahwa kaum hawa atau perempuan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan tinggi seperti halnya kaum adam, karena tidak ada sedikitpun perbedaan dari segi potensi laki-laki dan perempuan, meskipun terkadang dari segi sifat memang kaum adam lebih dewasa, tetapi tidak semua kaum adam seperti itu sama halnya kaum hawa tidak semua kaum hawa mempunyai sikap dan sifat yang baik ataupun sebaliknya.

Kaum hawa posisinya tidak bisa digantikan oleh kaum adam sebagai pendidik seorang anak ataupun sebagai seorang ibu dalam kehidupan berkeluarga, karena memang yang lebih cocok dalam mendidik anak adalah kaum hawa yang notabene cenderung lebih telaten dalam mendidik, dalam segi pendidikan kaum hawa mampu menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Dengan ini, mampu dipahami bahwa yang sangat berperan dalam perkembangan pengetahuan bagi seorang anak adalah ibu, hal ini mampu ditegaskan oleh al-Qur'an ketika kepribadian nabi istri dari seorang fir'aun yang mendidik nabi Musa, sangat mempengaruhi pada kepribadian Nabi Musa.<sup>43</sup>

Pemahaman diatas telah memberikan suatu kesimpulan bahwa kaum adam maupun kaum hawa berhak mengenyam pendidikan, meski terkadang kaum hawa sering menjadi kontroversi karena adanya kesenjangan antara pesan normative

---

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tfsir Tematik Berbagai PermasalahanUmmat* (Bandung: Mizan, 2014), 22.

dengan kenyataan empiris, bahwa kaum adam lebih cocok dalam segi kinerja pada sector umum dibandingkan kaum hawa<sup>44</sup>.

Jadi dapat kita pahami bahwa adanya nilai-nilai kemanusiaan atau adanya penanaman nilai hak-hak kemanusiaan kaum adam dan kaum hawa itu sama, tidak ada bedanya baik dari segi hak antara kaum adam dan kaum hawa dalam hal apapun terutama dalam ranah pendidikan perempuan boleh saja mengenyam pendidikan tinggi sama halnya dengan seorang laki-laki.

### **3.Relevansi Pendidikan Kesetaraan Gender dalam tafsir al-Misbah Dengan Kurikulum Di Perguruan Tinggi Agama Islam**

Pendidikan merupakan sebuah jangkauan yang sangat luas, dan memerlukan usaha yang cukup sulit untuk mencapai pendidikan yang sempurna, bukan hanya usaha yang besar yang diperlukan namun juga membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mencapai sebuah pendidikan yang bagus. Dalam ranah pendidikan seringkali kita temukan sebuah kalimat: “Berilah aku seluruh yang engkau miliki, maka akan aku berikan kepadamu sebagian yang aku punyai”.<sup>45</sup>

Kata pendidikan ini mengandung arti sama dengan kata tarbiyah sebagaimana yang dipaparkan oleh Quraish Shihab.<sup>46</sup> Terselip makna “Mengarahkan sesuatu tahap

---

<sup>44</sup>Ahmad Rafiq, *Fiqh Konstekstual: Dari Normatif ke Pemahaman Sosial*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 86.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *al-Lubab: MAKNA Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz,, Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 221.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah- surah Al-Qur" an Jilid 1 Cet 1*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 36.

demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya”.<sup>47</sup> dan dijelaskan lagi dengan kalimat penjelas yang mampu menjadi ciri khas dari pendidikan agama Islam.

Pendidikan dalam ayat al-Qur'an ditulis dengan menggunakan kata “rabbaniy”, sama seperti ayat yang pertama dan wahyu yang pertama, adapun orang yang melakukan sering disebut dengan “rabbaniy” dan didalam al-Qur'an menjelaskan ciri mengajarkan kitab Allah, yang tertulis ataupun tidak, dengan berangsur-angsur (Q. S. Ali Imran: 79)

Quraish Shihab mengartikan pendidikan itu merupakan sebuah proses yang didalamnya mempunyai tahapan-tahapan dalam menjadikan akal dan pikiran manusia yang sempurna, sempurna itu bukan hanya dari segi penampilan namun dipahami dari segi konteks manusia sempurna itu manusia yang mampu memberikan dampak positif dalam setiap kehidupan, manusia yang seperti itu merupakan manusia yang berpendidikan dan berakhlakul karimah yang baik. Pembahasan ini tidak akan pernah selesai. Karena ilmu pengetahuan akan terasa using pada masa selanjutnya. Bahwa teori tentang pendidikan yang dulu masih layak dipakai namun, seiring bergantinya zaman akan berubah dikalahkan oleh teori baru, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa pendidikan agama islam tidak hanya menyangkut ilmu agama saja. Karena wahyu yang turun pertama kali bisa saja menyangkut ilmu dalam segi keseluruhan.

Secara umum, pendidikan merupakan segala sesuatu yang mampu tercapai oleh manusia, pemahaman itu terlihat dari wakyu yang diturunkan pertama kali, yang mempunyai arti *bacalah*, dan tidak ada sedikitpun penjelasan yang harus

---

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: fngsi dan Peran Wahyu dalam Kefidupan Masyarakat*, cet ke-xvi (Bandung: Mizan, 2003), 177-178

dibaca tidak dijelaskan secara real, jadi dalam hal itu bisa saja ummat manusia membaca buku apa saja. Iqra' sendiri bukan hanya mampu diartikan membaca dalam konteks sempit namun, iqra' yang ditulis mempunyai arti pahami yang tertulis maupun yang tidak tertulis.<sup>48</sup> luasnya pengetahuan menuntut kita sebagai makhluk untuk mencari ilmu setinggi mungkin, Rasulullah saja meskipun sudah mencapai puncak, namun nabi Muhammad masih terus menerus diperintahkan untuk berdo'a kepada Allah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>49</sup>

Selain semua hadist dan keterangan tersebut, isi dari al-Qur'an bukan hanya menitik beratkan pentingnya mengajar namun juga menjelaskan tentang pentingnya mengajar dalam Q.S. al-Ashr ditegaskan bahwa seseorang akan merasa rugi kecuali sudah melaksanakan empat hal salah satunya mencari ilmu pengetahuan yang benar, dan sangat rugi juga orang yang tidak melakukan kebenaran yang dipahami.<sup>50</sup>

Objek *education* menurut Quraish Shihab merupakan belajar, dan harus dilakukan sepanjang usia. pendidikan boleh saja dijangkau oleh siapapun tanpa harus membedakan antara kaum adam dan kaum hawa, didalam dunia pendidikan sejauh ini menurut Quraish Shihab secara sadar diwarnai oleh mazhab penguasa. Dalam tulisannya, Quraish merujuk pada dua universitas terkenal dan paling tua yaitu universitas al- Azhar di Kairo dan universitas Zaituniyah di Tunisia.<sup>51</sup> Menurut para pengamat hal ini merupakan salah satu sisi kelemahan sebuah

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 433.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Membumika al-Qur'an: Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), 178.

<sup>50</sup> *Ibid*, 178.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 270-275.

lembaga ilmiah yang seharusnya bersifat objektif dan mandiri. Lebih lanjut Quraish Shihab mengutip Ary Mukhtar Pedju, seorang cendekiawan muslim Indonesia, yang menilai bahwa organisasi lembaga pendidikan tinggi seperti yang sering terlihat dalam organisasi perguruan tinggi mirip dengan organisasi militer. Penelitiannya itu lahir karena penonjolan yang sangat jelas dari hierarki otoritas administratif. Peranan rektor, menurutnya, sangat dominan, dan menonjol, sedangkan kunci yang sesungguhnya dari sebuah perguruan tinggi adalah pemikiran tingkat tinggi melalui pendidikan, penelitian, dan pelayanan masyarakat, yang kesemuanya tidak terletak pada petinggi-petinggi administratif, tetapi pada para guru besar dan peneliti.<sup>52</sup>

Meskipun begitu, perlu digaris bawahi bahwa tidak ada satu lembaga pendidikan pun yang luput dari kritik. Ini antara lain disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, serta perkembangan masyarakat dan kebutuhannya dari waktu ke waktu secara terus-menerus meningkat. Masyarakat sering kali menuntut agar kemajuan/perkembangan pendidikan selalu seiring dengan perkembangannya, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa laju perkembangan ilmu dan masyarakat lebih pesat dibandingkan ilmu pendidikan. Quraish Shihab menilai bahwa pendidikan agama islam dipengaruhi oleh kecenderungan yang membuat perkembangan ilmu pengetahuan terbuka. namun seringkali mendapat peran kurang benar dalam mendidik anak didik, sebaliknya petinggi yang administratiflah yang lebih monoton dalam mendidik peserta didik.

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 275-276.

Pengembangan ilmu pengetahuan tumbuh lebih pesat dibandingkan perkembangan lembaga pendidikan yang notabene seringkali lemah dalam segi kurikulumnya yang tidak terkontrol. Kurikulum seringkali menjadi bahan pembicaraan dalam ranah pendidikan karena seringkali mengalami ketidaksepadanan dengan pendidikan yang saat ini mulai berkembang pesat. Oleh sebab itu Quraish Shihab seringkali memberikan sebuah kritikan kepada setiap lembaga yang masih menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam membentuk generasi dalam ranah ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya pada era ini kurikulum tidak relevan.

Dalam pendidikan menengah, pendidikan tinggi maupun pendidikan yang berbasis pesantren. Banyak sekali pelajaran yang tidak begitu perlu atau tidak begitu dibutuhkan namun tetap diajarkan dalam dunia pendidikan, contohnya pelajaran teologi dan filsafat yang seringkali diajarkan kepada peserta didik padahal filsafat itu membahas hal-hal yang telah lalu sejak sekian lama. Dalam era ini banyak sekali hal baru yang mampu diajarkan dan harus dipahami oleh peserta didik. Padahal banyak lembaga pendidikan yang enggan mengajarkan filsafat dan teologi dalam bentuk apapun. Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya, *Al-Islâm wa al-aql*, memberikan pengajaran ilmu yang tidak relevan dalam sebuah silabus. Beberapa materi ushul fiqh sekarang ini banyak yang mengajarkan tentang ilmu dimasa lalu. Demikian pendapat dari, *Ilal wa Adwiyah* (Penyakit-Penyakit dan Obat-Obat).<sup>53</sup>

Quraish Shihab juga sangat menekankan pentingnya kontekstualisasi ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya kurikulum dan silabus harus menjadi seperti baju yang kita butuhkan. Ia dalam hal ini menekankan melalui ilmu tafsirnya, dengan menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu pengajaran kepada sesuatu yang benar, bukan hanya sebatas mengetahui sebuah teori dan konteks saja namun juga mampu memberikan sebuah hasil yang mendominasi dalam kehidupan baik

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 284.



dibagian masyarakat sosial maupun dalam bidang ilmu pengetahuan di era sekarang ini.

*Education* sebagai objek yang sangat berperan dalam setiap kehidupan manusia dan hal ini tidak hanya mampu dilakukan dengan satu kali saja namun, harus dilakukan secara terus menerus karena pendidikan merupakan sebuah konsep yang menjadi sebuah bayangan dalam setiap benak seseorang namun juga harus dijangkau oleh setiap manusia. Seperti halnya pengalaman spiritual yang tidak mampu dijangkau oleh orang yang biasa dalam hal ini pendidikan bisa dikatakan pendidikan supra rasional.

Pada dasarnya pendidikan mempunyai sebuah tempat yang seringkali dikenal dengan sebutan lembaga pendidikan. Dan lembaga itu sendiri pasti mempunyai acuan pendidikan yang sering disebut dengan kurikulum pendidikan, begitupun dengan KKNI, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kurikulum itu harus disesuaikan dengan lembaga dan lingkungan yang ada. Agar tercipta keadaan yang baik dalam setiap lingkungan masyarakat bukan hanya keadaan namun mampu menciptakan generasi yang baik pada setiap anak didik.

Dari berbagai penjelasan tentang kesetaraan gender maupun nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender, peneliti berkesimpulan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender tersebut mampu diintegrasikan dalam kurikulum dan juga mampu diberlakukan dalam berbagai pembelajaran. Sesuai dengan langkah pengembangan dalam kurikulum yaitu: 1). merumuskan visi, misi serta tujuan sekolah dan pengembangan diri yang mencerminkan sebuah kurikulum yang berbasis kesetaraan

gender, 2). Mengkaji kompetensi dasar maupun standar kompetensi pada standar isi yang mampu diintegrasikan oleh nilai-nilai kesetaraan gender dari masing-masing mata pelajaran, 3). Mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender tersebut kedalam indikator pada kegiatan pembelajaran pada silabus dan rencana pembelajaran yang mampu dikembangkan kedalam kurikulum pendidikan. Hal ini diharapkan mampu menjadi prinsip karena peserta didik diharapkan dapat memahami secara mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender. Upaya inilah yang dimaksud dengan keadilan dan kesetaraan gender.